

FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT HIPERTENSI PADA PASIEN LANSIA DI PUSKESMAS BILALANG BARU KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW

Israyati R. Hasanuddin^{1*}, Bernabas H. R. Kairupan², Fatimawali³, Jimmy Posangi⁴, Eva M. Mantjoro⁵ Welong S. Surya⁶

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado¹, Bagian Psikiatri Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado², Program Studi Farmasi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Sam Ratulangi Manado³, Bagian Farmakologi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado⁴, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado⁵, Program Studi Administrasi Kesehatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bethesda, Tomohon⁶

*Corresponding Author : israyati.resturiahasanuddin@gmail.com

ABSTRAK

Jumlah penderita hipertensi global meningkat signifikan dalam tiga dekade terakhir, dengan hampir setengahnya tidak menyadari kondisinya sehingga meningkatkan risiko penyakit jantung, stroke, dan gagal ginjal. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat hipertensi pada pasien lansia di Puskesmas Bilalang Baru Kabupaten Bolaang Mongondow, menggunakan Skala MMAS-8 untuk mengukur tingkat kepatuhan pasien. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan metode observasional analitik dan pendekatan studi potong lintang. Dilaksanakan di Puskesmas Bilalang Baru Kabupaten Bolaang Mongondow dari April 2024 hingga Maret 2025, ini menggunakan kuesioner yang sudah diuji validitas dan reliabilitas. Populasi dari penelitian ini ialah sebanyak 478 pasien lansia. Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Slovin, maka lansia yang akan dijadikan sampel sebanyak 217 lansia. Adapun penentuan sampel berdasarkan metode *purposive sampling*. Analisis data meliputi analisis univariat dan bivariat dengan uji *chi square*. Hasil menunjukkan mayoritas responden patuh minum obat, memiliki pengetahuan baik, akses pelayanan yang mudah, dukungan keluarga yang baik, pendapatan >Rp2.750.000, dan menggunakan pengobatan alternatif. Hasil bivariat menunjukkan hubungan signifikan antara pengetahuan ($\rho = 0,020$), akses pelayanan kesehatan ($\rho = 0,011$), dukungan keluarga ($\rho = 0,032$), pendapatan ($\rho = 0,043$), dan pengobatan alternatif ($\rho = 0,043$) dengan kepatuhan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepatuhan lansia dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut dan pengobatan alternatif dapat menurunkannya.

Kata kunci : hipertensi, kepatuhan minum obat, lansia, pelayanan kesehatan, pengobatan alternatif

ABSTRACT

This study aimed to analyze the factors associated with medication adherence among elderly patients with hypertension at Bilalang Baru Public Health Center, Bolaang Mongondow Regency, using the MMAS-8 scale to measure adherence levels. This was a quantitative study with an observational analytic design and a cross-sectional approach. The study was conducted at Bilalang Baru Health Center from April 2024 to March 2025 using validated and reliable questionnaires. The population of this study was 478 elderly patients. Based on calculations using the Slovin formula, the elderly who will be sampled are 217 elderly people. Data were analyzed through univariate and bivariate analysis using the chi-square test. Results showed that most respondents were adherent to their medication, had good knowledge, easy access to health services, good family support, income >Rp2,750,000, and used alternative medicine. Bivariate results indicated a significant relationship between knowledge ($\rho = 0.020$), health service access ($\rho = 0.011$), family support ($\rho = 0.032$), income ($\rho = 0.043$), and alternative medicine ($\rho = 0.043$) with medication adherence. The study concludes that these factors influence elderly adherence, while reliance on alternative medicine may reduce it.

Keywords : hypertension, elderly, adherence to medication, health services, alternative medicine

PENDAHULUAN

Jumlah penderita hipertensi usia 30–79 tahun di dunia meningkat drastis dari 650 juta menjadi 1,28 miliar dalam tiga dekade terakhir. Sayangnya, hampir separuh dari mereka tidak menyadari kondisi tersebut. Hipertensi sangat berisiko menyebabkan penyakit jantung, stroke, dan gagal ginjal, namun dapat dideteksi secara sederhana melalui pengukuran tekanan darah dan diobati dengan obat-obatan murah (WHO, 2021). Laporan terbaru WHO juga menunjukkan bahwa 4 dari 5 penderita tidak mendapatkan pengobatan memadai, dan jika cakupan pengobatan ditingkatkan, 76 juta kematian bisa dicegah pada 2050 (WHO, 2023). Di Indonesia, prevalensi hipertensi meningkat dari 25,8% (2013) menjadi 34,1% (2018), dengan sebagian besar kasus tidak terdiagnosis. Jika tidak dikontrol, hipertensi menjadi penyumbang utama penyakit jantung, stroke, dan gagal ginjal (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Meski berbagai pedoman terapi seperti dari American Heart Association telah diadopsi, keberhasilan pengobatan sangat dipengaruhi oleh kepatuhan pasien. Kepatuhan dalam hal ini berarti pasien rutin minum obat antihipertensi setiap hari atau paling banyak lupa tiga kali dalam sebulan (Wijayanti et al., 2022).

Kepatuhan menjadi penting karena hipertensi tidak dapat disembuhkan, hanya bisa dikontrol agar tidak menimbulkan komplikasi mematikan (Tumundo et al., 2021). Faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan meliputi aspek pasien seperti usia, pendidikan, persepsi tentang pengobatan, hingga dukungan pelayanan kesehatan (Harmili et al., 2019). Lansia, yang mengalami penurunan fungsi tubuh secara fisiologis, rentan terhadap hipertensi (Wijayanti et al., 2022). Namun, hipertensi pada lansia sering tanpa gejala khas, sehingga tidak disadari. Bertambahnya usia merupakan salah satu faktor risiko utama (Wijayanti et al., 2022). Sayangnya, ketidakpatuhan pengobatan di kalangan lansia kerap disebabkan oleh lupa minum obat, efek samping seperti mual atau pusing, hingga merasa sembuh sehingga menghentikan konsumsi obat. Selain itu, stres akibat pengobatan jangka panjang serta kurangnya dukungan juga menjadi faktor penyebab (Sundari & Latifah, 2024). Kondisi ini juga terlihat di wilayah kerja Puskesmas Bilalang Baru, Kabupaten Bolaang Mongondow. Wilayah ini mencakup desa-desa yang dekat maupun jauh dari fasilitas kesehatan. Jarak geografis dan keberagaman latar belakang pendidikan menjadi tantangan dalam mengakses layanan dan informasi kesehatan, yang pada akhirnya memengaruhi kepatuhan pasien dalam menjalani terapi hipertensi.

Penelitian ini menganalisis hubungan antara latar belakang pendidikan serta keterjangkauan akses fasilitas pelayanan kesehatan dengan tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi pada pasien lansia. Pengukuran kepatuhan dilakukan dengan menggunakan skala MMAS-8 (Morisky Medication Adherence Scale), yang mencakup aspek kelupaan, penghentian konsumsi tanpa sepengetahuan tenaga kesehatan, dan kemampuan mengendalikan diri untuk terus minum obat (Apriliyani & Rahmatillah, 2019).

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan metode observasional analitik dan pendekatan studi potong lintang. Dilaksanakan di Puskesmas Bilalang Baru Kabupaten Bolaang Mongondow dari April 2024 hingga Maret 2025, ini menggunakan kuesioner yang sudah diuji validitas dan reliabilitas. Populasi dari penelitian ini ialah sebanyak 478 pasien lansia. Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Slovin, maka lansia yang akan dijadikan sampel sebanyak 217 lansia. Adapun penentuan sampel berdasarkan metode *purposive sampling*. Analisis data meliputi analisis univariat dan bivariat dengan uji *chi square*.

HASIL

Karakteristik responden menurut menurut jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan dan pekerjaan dapat dilihat pada tabel 1. Analisis univariat dapat dilihat pada tabel 2. Analisis bivariat dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 1. Karakteristik Responden Menurut Jenis Kelamin, Umur, Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan

No.	Karakteristik Responden	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	105	48,4
	Perempuan	112	51,6
	Total	217	100
2.	Umur		
	60-64 Tahun	70	32,3
	65 Tahun Ke Atas	147	67,7
	Total	217	100
3.	Pendidikan		
	SD	3	1,4
	SMP	10	4,6
	SMA/SMK	149	68,7
	S1/Sederajat	55	25,3
	Total	217	100
4	Pekerjaan		
	Tidak Bekerja	27	12,4
	Pensiunan PNS/ TNI/ Polri	75	34,6
	Wiraswasta	100	46,1
	Karyawan Swasta	15	6,9
	Total	217	100

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa responden yang berkategori jenis kelamin perempuan paling banyak yaitu 112 responden (51,6%) dan berkategori jenis kelamin laki-laki paling sedikit yaitu 105 responden (48,4%). Responden yang berkategori umur 65 tahun ke atas paling banyak yaitu 147 responden (67,7%) dan responden yang berkategori umur 60-64 tahun yaitu 70 responden (32,3%). Responden yang berkategori pendidikan SMA/SMK paling banyak yaitu 149 responden (68,7%) dan berkategori pendidikan SD paling sedikit yaitu 3 responden (1,4%). Responden yang berkategori wiraswasta paling banyak yaitu 100 responden (46,1%) dan berkategori karyawan swasta 2 paling sedikit yaitu 15 responden (6,9%).

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa responden yang berkategori patuh minum obat hipertensi paling banyak yaitu 151 responden (69,6%) dan yang kurang patuh minum obat hipertensi paling sedikit yaitu 66 responden (30,4%). Responden yang berkategori baik dari tingkat pengetahuan paling banyak yaitu 129 responden (59,4%) dan yang kurang biak paling sedikit yaitu 88 responden (40,6%). Responden yang berkategori mudah dijangkau dari keterjangkauan akses kesehatan paling banyak yaitu 148 responden (68,2%) dan yang sulit dijangkau dari keterjangkauan akses kesehatan paling sedikit yaitu 69 responden (31,8%). Responden yang berkategori baik dari dukungan keluarga paling banyak yaitu 121 responden (55,5%) dan yang kurang baik dari dukungan keluarga paling sedikit yaitu 96 responden

(44,2%). Responden yang berkategori Baik >Rp2.750.000 dari segi pendapatan paling banyak yaitu 136 responden (62,7%) dan yang Kurang Baik <Rp2.750.000 dari segi pendapatan paling sedikit yaitu 81 responden (37,3%). Responden yang berkategori menggunakan pengobatan alternatif paling banyak yaitu 164 responden (75,6%) dan yang tidak menggunakan pengobatan alternatif paling sedikit yaitu 53 responden (24,4%).

Tabel 2. Analisis Univariat Kepatuhan Minum Obat, Tingkat Pengetahuan, Keterjangkauan Akses, Dukungan Keluarga, Pendapatan dan Pengobatan Alternatif

No.	Variabel	Jumlah (n)	Percentase (%)
1.	Kepatuhan Minum Obat		
	Patuh	151	69,6
	Kurang Patuh	66	30,4
	Total	217	100
2.	Tingkat Pengetahuan		
	Baik	129	59,4
	Kurang Baik	88	40,6
	Total	217	100
3.	Keterjangkauan Akses Kesehatan		
	Mudah Dijangkau	148	68,2
	Sulit Dijangkau	69	31,8
	Total	217	100
4.	Dukungan Keluarga		
	Baik	121	55,5
	Kurang Baik	96	44,2
	Total	217	100
5.	Pendapatan		
	Baik >Rp2.750.000	136	62,7
	Kurang Baik <Rp2.750.000	81	37,3
	Total	217	100
6.	Pengobatan Alternatif		
	Tidak Menggunakan	53	24,4
	Menggunakan	164	75,6
	Total	217	100

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa hasil tabulasi silang variabel tingkat pengetahuan tentang hipertensi baik dengan patuh minum obat hipertensi sebanyak 82 responden (37,8%) dan kurang patuh minum obat hipertensi sebanyak 47 responden (21,7%), sedangkan variabel tingkat pengetahuan tentang hipertensi kurang baik dengan patuh minum obat hipertensi sebanyak 69 responden (31,8%) dan kurang patuh minum obat hipertensi sebanyak 19 responden (8,8%). Hasil bivariat uji *chi square* menunjukkan nilai ρ sebesar 0,020 ($<0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang hipertensi dengan kepatuhan minum obat hipertensi pada pasien lansia di Puskesmas Bilalang Baru Kotamobagu. Variabel keterjangkauan akses pelayanan kesehatan mudah dijangkau dengan patuh minum obat hipertensi sebanyak 95 responden (43,8%) dan kurang patuh minum obat hipertensi sebanyak 53 responden (24,4%), sedangkan variabel keterjangkauan akses pelayanan kesehatan sulit dijangkau dengan patuh minum obat

hipertensi sebanyak 56 responden (25,8%) dan kurang patuh minum obat hipertensi sebanyak 13 responden (6,0%).

Tabel 3. Analisis Bivariat Tabulasi Silang Variabel Pengetahuan, Keterjangkauan Akses Kesehatan, Dukungan Keluarga, Pendapatan dan Pengobatan Alternatif dengan Kepatuhan Minum Obat

Kepatuhan Minum Obat		Patuh		Kurang Patuh		Total		Nilai ρ
Pengetahuan		Jumlah (n)	Percentase (%)	Jumlah (n)	Percentase (%)	Jumlah (n)	Percentase (%)	
Baik		82	37,8	47	21,7	129	59,4	0,020
Kurang Baik		69	31,8	19	8,8	88	40,6	
Total		151	69,6	66	30,4	217	100	
Keterjangkauan Akses Kesehatan	Patuh	Kurang Patuh		Total		Nilai ρ		
	Jumlah (n)	Percentase (%)	Jumlah (n)	Jumlah (n)	Percentase (%)	Jumlah (n)	Percentase (%)	
Mudah Dijangkau	95	43,8	53	24,4		148	68,2	0,011
Sulit Dijangkau	56	25,8	13	6,0		69	31,8	
Total	151	69,6	66	30,4		217	100	
Dukungan Keluarga	Patuh	Kurang Patuh		Total		Nilai ρ		
	Jumlah (n)	Percentase (%)	Jumlah (n)	Jumlah (n)	Percentase (%)	Jumlah (n)	Percentase (%)	
Baik	77	35,5	44	20,3		121	55,8	0,032
Kurang Baik	74	34,1	22	10,1		96	44,2	
Total	151	69,6	66	30,4		217	100	
Pendapatan	Patuh	Kurang Patuh		Total		Nilai ρ		
	Jumlah (n)	Percentase (%)	Jumlah (n)	Jumlah (n)	Percentase (%)	Jumlah (n)	Percentase (%)	
>Rp2.750.000	88	40,6	48	22,1		136	62,7	Nilai ρ
<Rp2.750.000	63	29	18	8,3		81	37,3	
Total	151	69,6	66	30,4		217	100	
Pengobatan Alternatif	Patuh	Kurang Patuh		Total		Nilai ρ		
	Jumlah (n)	Percentase (%)	Jumlah (n)	Jumlah (n)	Percentase (%)	Jumlah (n)	Percentase (%)	
Tidak Menggunakan	31	14,3	22	10,1		53	24,4	0,043
Menggunakan	120	55,3	44	20,3		164	75,6	
Total	151	69,6	66	30,4		217	100	

Hasil bivariat uji *chi square* menunjukkan nilai ρ sebesar 0,011 ($<0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara keterjangkauan akses pelayanan kesehatan dengan kepatuhan minum obat hipertensi pada pasien lansia di Puskesmas Bilalang Baru Kotamobagu. Variabel dukungan keluarga baik dengan patuh minum obat hipertensi sebanyak 77 responden (35,5%) dan kurang patuh minum obat hipertensi sebanyak 44 responden (20,3%), sedangkan variabel dukungan keluarga kurang baik dengan patuh minum obat hipertensi sebanyak 74 responden (34,1%) dan kurang patuh minum obat hipertensi sebanyak 22 responden (10,1%). Hasil bivariat uji *chi square* menunjukkan nilai ρ sebesar 0,032 ($<0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat hipertensi pada pasien lansia di Puskesmas Bilalang Baru Kotamobagu. Variabel pendapatan baik $>Rp2.750.000$ dengan patuh minum obat hipertensi sebanyak 88 responden (40,6%) dan kurang patuh minum obat hipertensi sebanyak 48 responden (22,1%), sedangkan variabel pendapatan kurang baik $<Rp2.750.000$ dengan patuh minum obat hipertensi sebanyak 63 responden (29%) dan kurang patuh minum obat hipertensi sebanyak 18 responden (8,3%).

Hasil bivariat uji *chi square* menunjukkan nilai p sebesar 0,043 ($<0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat hipertensi pada pasien lansia di Puskesmas Bilalang Baru Kotamobagu. Variabel tidak menggunakan pengobatan alternatif dengan patuh minum obat hipertensi sebanyak 31 responden (14,3%) dan kurang patuh minum obat hipertensi sebanyak 22 responden (10,1%), sedangkan variabel menggunakan pengobatan alternatif dengan patuh minum obat hipertensi sebanyak 120 responden (55,3%) dan kurang patuh minum obat hipertensi sebanyak 44 responden (20,3%). Hasil bivariat uji *chi square* menunjukkan nilai p sebesar 0,043 ($<0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat hipertensi pada pasien lansia di Puskesmas Bilalang Baru Kotamobagu.

PEMBAHASAN

Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Tentang Hipertensi dengan Kepatuhan Minum Obat Hipertensi

Berdasarkan hasil uji *chi square*, terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada lansia di Puskesmas Bilalang Baru, Kabupaten Bolaang Mongondow. Lansia dengan pengetahuan yang baik cenderung lebih sadar dan disiplin dalam mengikuti anjuran pengobatan, sehingga berdampak positif terhadap kepatuhan. Temuan ini diperkuat oleh beberapa penelitian sebelumnya. Sasih et al. (2024) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang tinggi memiliki pengaruh positif terhadap kepatuhan, dengan nilai $p = 0,000$. Penelitian Dilianty et al. (2019) juga mendukung hal ini, di mana 82,8% pasien yang memiliki pengetahuan baik menunjukkan tingkat kepatuhan yang tinggi (56,9%). Hasil serupa dilaporkan oleh Juniarti et al. (2023) di Baturaja, yang menemukan hubungan signifikan antara pengetahuan dan kepatuhan dengan nilai $p = 0,02$.

Haldi, Pristanty, dan Hidayati (2021) menunjukkan hubungan yang sama dalam konteks penggunaan obat amlodipin di Puskesmas Arjuno Kota Malang ($p = 0,031$), sementara Katili et al. (2022) menggarisbawahi bahwa pemahaman terhadap kondisi kesehatan berkorelasi dengan perilaku pengobatan yang baik, termasuk pemanfaatan obat tradisional. Penelitian Lomotu, Fatimawali, dan Pertiwi (2024) menambahkan bahwa tingkat pengetahuan merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi kepatuhan lansia, dengan hasil signifikan ($p = 0,004$), selain lama menderita hipertensi, akses pelayanan, dan dukungan keluarga. Mereka mencatat bahwa pemahaman tentang hipertensi mendorong lansia untuk lebih teratur dalam minum obat.

Korelasi antara pengetahuan dan perilaku kesehatan juga ditunjukkan dalam studi Tendean et al. (2025) terkait penyuluhan kesehatan reproduksi remaja, di mana terjadi peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan sikap setelah intervensi edukatif ($p = 0,001$), menekankan peran edukasi dalam membentuk perilaku sehat. Namun demikian, tidak semua studi menemukan hubungan yang konsisten. Aulia (2018) di RSUD Dr. Moewardi Surakarta melaporkan bahwa pengetahuan tidak berhubungan signifikan dengan kepatuhan ($p = 0,104$), mengindikasikan bahwa faktor lain seperti dukungan keluarga, ekonomi, dan akses pelayanan juga turut memengaruhi.

Secara teori, temuan ini sejalan dengan model Green (2020), yang menekankan bahwa perilaku kesehatan termasuk kepatuhan dapat dipengaruhi oleh pengetahuan. Pengetahuan yang baik memungkinkan pasien memahami pentingnya terapi dan konsekuensi dari ketidakpatuhan. Hal ini berdampak pada peningkatan potensi diri dalam menjaga kesehatan (Indriana et al., 2020; Rahayu et al., 2021; Nurhanani et al., 2020).

Hubungan antara Jarak Akses Fasilitas Kesehatan dengan Kepatuhan Minum Obat Hipertensi pada Pasien Lansia

Hasil uji chi square menunjukkan adanya hubungan signifikan antara keterjangkauan akses pelayanan kesehatan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada lansia di Puskesmas Bilalang Baru, Kabupaten Bolaang Mongondow. Kemudahan menjangkau fasilitas kesehatan, seperti puskesmas, terbukti memengaruhi konsistensi pasien dalam menjalani terapi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Asikin (2021) di Puskesmas Hantara, Kabupaten Kuningan, yang menemukan hubungan signifikan antara jarak tempat tinggal dan kepatuhan pasien hipertensi ($p = 0,010$). Pasien yang tinggal lebih dekat cenderung lebih disiplin dalam mengonsumsi obat. Hal serupa juga dilaporkan oleh Makatindu, Nurmansyah, dan Bidjuni (2021) di Puskesmas Tatelu, Minahasa Utara, yang menunjukkan nilai $p = 0,012$ dalam hubungan antara keterjangkauan akses dan kepatuhan.

Penelitian Karim, Dewi, dan Hijriyati (2022) di RS Pasar Rebo Jakarta Timur juga memperkuat temuan ini, dengan hasil signifikan ($p = 0,004$). Penelitian tersebut menekankan bahwa semakin jauh jarak dan semakin sulit akses transportasi ke fasilitas kesehatan, maka tingkat kepatuhan pasien akan semakin rendah. Namun, beberapa penelitian menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian oleh Prihatin, Fatmawati, dan Suprayitna (2020) di Puskesmas Penimbung menunjukkan hasil tidak signifikan ($p = 0,104$), mengindikasikan bahwa ada faktor lain yang turut memengaruhi kepatuhan, seperti status ekonomi, pengetahuan, dan kesadaran pasien terhadap pentingnya pengobatan.

Secara lebih luas, Mukherjee (2016) menyoroti bahwa kelompok lansia sangat sensitif terhadap biaya layanan kesehatan, terutama jika mereka tidak memiliki perlindungan asuransi. Hal ini diperkuat oleh Burnier dan Egan (2019), yang menyatakan bahwa biaya tinggi dan kebutuhan pengobatan jangka panjang dapat menurunkan motivasi pasien untuk patuh berobat. Selain itu, hambatan sosial-budaya, keterbatasan bahasa, serta faktor kepercayaan juga turut memengaruhi akses layanan dan kepatuhan pengobatan (Ernawati, 2020). Dari berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterjangkauan akses khususnya dalam hal jarak dan kemudahan menuju fasilitas pelayanan kesehatan berperan penting dalam mendukung kepatuhan lansia terhadap terapi hipertensi. Meskipun demikian, faktor-faktor lain seperti ekonomi, sosial, budaya, serta infrastruktur layanan tetap perlu diperhatikan. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menggali faktor-faktor tersebut secara lebih komprehensif dalam konteks wilayah kerja Puskesmas Bilalang Baru.

Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Hipertensi pada Pasien Lansia

Hasil uji chi square menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat hipertensi pada lansia di Puskesmas Bilalang Baru, Kabupaten Bolaang Mongondow. Lansia yang tinggal bersama anggota keluarga seperti anak atau pasangan cenderung mendapatkan dukungan lebih, baik dalam bentuk motivasi, informasi, maupun pengingat, yang berkontribusi pada peningkatan kepatuhan terhadap terapi pengobatan. Hasil ini diperkuat oleh berbagai penelitian sebelumnya. Mandaty et al. (2023) di Kabupaten Pati melaporkan bahwa lansia dengan dukungan keluarga yang baik menunjukkan kepatuhan lebih tinggi ($p = 0,002$). Studi oleh Handayani, Warnida, dan Sentat (2022) di Puskesmas Muara Wis menemukan hubungan yang sangat kuat antara dukungan keluarga dan kepatuhan dengan nilai $p = 0,000$ dan $r = 0,805$. Demikian pula, penelitian Massa dan Manafe (2021) di Kecamatan Ratahan menunjukkan korelasi positif meskipun lemah ($p = 0,001$; $r = 0,254$), menegaskan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga, maka semakin tinggi pula kepatuhan lansia dalam menjalani terapi. Penelitian Molintao, Ariska, dan Ambitan (2019) di Puskesmas Towuntu Timur menemukan bahwa 50% responden dengan dukungan keluarga baik menunjukkan kepatuhan, sedangkan hanya 21,9% yang

patuh dari kelompok dengan dukungan rendah ($p = 0,028$). Temuan serupa dilaporkan oleh Fajrian et al. (2023) di Puskesmas Kejobong, Purbalingga, yang memperoleh nilai $p = 0,000$ dan $r = 0,749$, menandakan hubungan yang sangat kuat.

Secara teoritis, Friedman (2013) menjelaskan bahwa hubungan keluarga yang harmonis mampu menciptakan ketenangan psikologis dan mendukung kedisiplinan pasien dalam pengobatan. Bentuk dukungan keluarga dapat berupa informasi, penghargaan, bantuan praktis, dan dukungan emosional yang membantu pasien mempertahankan rutinitas pengobatan. Niven (2002) menambahkan bahwa keluarga memiliki peran sentral dalam membentuk nilai dan keyakinan kesehatan seseorang. Dukungan keluarga bukan hanya sekadar kehadiran fisik, tetapi juga mencakup pemberian informasi, mengingatkan waktu minum obat, dan mendorong kontrol rutin. Dewi (2019) juga mencatat bahwa kurangnya dukungan keluarga sering menjadi penyebab utama ketidakpatuhan pasien terhadap pengobatan hipertensi. Hal ini menunjukkan pentingnya keterlibatan keluarga secara aktif dalam proses pengobatan, baik sebagai pengingat maupun pemberi semangat. Dari keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga merupakan faktor penting dalam meningkatkan kepatuhan lansia terhadap pengobatan hipertensi. Keterlibatan aktif keluarga tidak hanya berdampak pada kepatuhan farmakologis, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung secara emosional dan psikologis, sehingga turut meningkatkan kualitas hidup lansia secara menyeluruh.

Hubungan antara Pendapatan dengan Kepatuhan Minum Obat Hipertensi pada Pasien Lansia

Hasil uji chi square menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pendapatan dan kepatuhan minum obat hipertensi pada lansia di Puskesmas Bilalang Baru, Kabupaten Bolaang Mongondow. Pendapatan menjadi salah satu faktor sosial ekonomi yang memengaruhi kemampuan lansia dalam mengakses layanan kesehatan, membeli obat-obatan, serta melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin. Namun demikian, faktor ekonomi bukan satu-satunya penentu kepatuhan; kesadaran akan pentingnya kesehatan, dukungan keluarga, dan kebiasaan hidup sehat juga turut berperan.

Penelitian Wulandari dan Pratama (2021) di Kabupaten Malang mendukung temuan ini, di mana 74% pasien hipertensi dengan pendapatan di atas UMR menunjukkan kepatuhan tinggi, sementara hanya 42% dari kelompok berpendapatan di bawah UMR yang patuh. Temuan ini menunjukkan bahwa keterkaitan ekonomi dapat menunjang keberlanjutan terapi. Hasil ini berbeda yang ditunjukkan oleh Handayani et al. (2020) di Puskesmas Kedungwuni, yang menyatakan tidak terdapat hubungan signifikan antara pendapatan dan kepatuhan ($p = 0,087$). Hal ini mengindikasikan bahwa ketersediaan dana tidak selalu menjamin kepatuhan pasien. Faktor-faktor lain seperti tingkat pendidikan, persepsi individu terhadap pentingnya pengobatan, serta dukungan keluarga sering kali memiliki pengaruh yang lebih kuat. Dalam konteks penelitian ini, beberapa responden dengan pendapatan tinggi tetap menunjukkan ketidakpatuhan, sedangkan responden dari kelompok ekonomi rendah justru patuh karena memiliki kesadaran dan motivasi internal yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan lansia merupakan hasil dari interaksi multidimensional, bukan semata-mata aspek ekonomi.

Pendapatan yang memadai akan lebih efektif dalam mendorong kepatuhan apabila diikuti oleh edukasi kesehatan yang baik dan dukungan sosial, khususnya dari anggota keluarga. Lansia yang sadar akan pentingnya pengobatan cenderung lebih disiplin, meskipun menghadapi keterbatasan finansial. Penelitian ini menunjukkan hubungan antara pendapatan dan kepatuhan, hubungan tersebut bersifat kompleks dan tidak linier. Beberapa studi mendukung adanya korelasi, sementara yang lain tidak. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk mengkaji lebih dalam interaksi antara faktor ekonomi dan faktor

psikososial dalam membentuk perilaku patuh terhadap pengobatan, khususnya dalam konteks wilayah kerja Puskesmas Bilalang Baru.

Hubungan antara Pengobatan Alternatif dengan Kepatuhan Minum Obat Hipertensi pada Pasien Lansia

Hasil penelitian menggunakan uji chi-square menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan pengobatan alternatif dan tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi pada lansia di Puskesmas Bilalang Baru, Kabupaten Bolaang Mongondow. Mayoritas responden dalam studi ini memilih pengobatan tradisional atau herbal, baik sebagai pelengkap maupun pengganti terapi medis, yang dipengaruhi oleh faktor budaya, pengalaman pribadi, dan keterbatasan akses layanan kesehatan formal. Meskipun pengobatan alternatif kerap dianggap lebih alami dan minim efek samping, penggunaannya tanpa pendampingan medis dapat menurunkan kepatuhan pasien terhadap regimen antihipertensi. Beberapa pasien menghentikan konsumsi obat medis setelah merasa membaik, tanpa konsultasi dengan tenaga kesehatan, sehingga meningkatkan risiko tekanan darah tidak terkontrol dan komplikasi.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Dilianty et al. (2019) di Puskesmas Nagi, yang menunjukkan bahwa meskipun 82,8% pasien memiliki pengetahuan baik, hanya 56,9% yang mematuhi konsumsi obat, salah satunya karena kecenderungan memilih pengobatan tradisional. Hal ini diperkuat oleh Rifai et al. (2021), yang menemukan bahwa ketidakpatuhan berhubungan dengan peningkatan tekanan darah, meskipun tidak secara langsung meneliti pengobatan alternatif. Di masyarakat Bolaang Mongondow, penggunaan obat tradisional merupakan kebiasaan yang diturunkan secara turun-temurun. Contoh umum adalah penggunaan buah mahkota dewa (*Phaleria macrocarpa*), yang diyakini secara empiris dapat menurunkan tekanan darah. Studi oleh Sudewa, Ismanto, dan Rompas (2014) di Desa Werdhi Agung menunjukkan bahwa tanaman ini digunakan secara luas sebagai terapi hipertensi. Selain itu, daun sirsak dan daun klorofil juga banyak dikonsumsi sebagai bentuk terapi non-farmakologis. Musfirah et al. (2024) mencatat praktik serupa di Toraja Utara, yang memiliki kesamaan budaya dengan Bolaang Mongondow dalam penggunaan obat tradisional.

Kepercayaan terhadap pengobatan alternatif—yang dinilai lebih alami dan memiliki efek samping lebih ringan—merupakan alasan utama pasien memilih metode ini. Namun, tanpa edukasi yang memadai, praktik ini justru berpotensi menurunkan efektivitas terapi medis. Oleh karena itu, pendekatan edukatif yang sensitif terhadap budaya sangat penting. Tenaga kesehatan perlu memahami latar belakang sosial dan budaya pasien dalam memberikan intervensi. Edukasi yang komunikatif dan tidak mengabaikan keyakinan pasien, namun tetap menekankan pentingnya konsistensi dalam terapi medis, menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kepatuhan. Selain itu, integrasi pengobatan alternatif yang telah terbukti aman ke dalam sistem layanan kesehatan, disertai penyuluhan mengenai bahaya penghentian obat medis tanpa pengawasan, dapat membantu pengendalian tekanan darah dan meningkatkan kualitas hidup pasien hipertensi, terutama lansia. Dengan pemahaman terhadap konteks lokal dan budaya, intervensi kesehatan di daerah seperti Bolaang Mongondow dapat menjadi lebih tepat sasaran, berkelanjutan, dan efektif.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, keterjangkauan akses pelayanan kesehatan, dukungan keluarga, pendapatan, dan penggunaan pengobatan alternatif dengan kepatuhan minum obat pada pasien lansia penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Bilalang Baru, Kabupaten Bolaang Mongondow. Semakin baik pengetahuan, kemudahan akses, dukungan keluarga, serta kecukupan pendapatan, maka semakin tinggi tingkat kepatuhan lansia dalam minum obat secara teratur. Sebaliknya, penggunaan pengobatan

alternatif tanpa konsultasi medis cenderung menurunkan kepatuhan dan berdampak negatif terhadap kontrol tekanan darah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Puskesmas Bilalang Baru Kabupaten Bolaang Mongondow dan Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi Manado yang sudah memberikan izin untuk melakukan penelitian ini dan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang sudah memberi bantuan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliyani, W., & Rahmatillah, D. L. (2019). Evaluasi tingkat kepatuhan penggunaan antihipertensi pada pasien hipertensi menggunakan kuesioner MMAS-8 di Penang Malaysia. *Social Clinical Pharmacy Indonesia Journal*, 4(3), 23–33.
- Asikin. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan melakukan pengobatan secara teratur pada penderita hipertensi usia produktif di Puskesmas Hantara Kabupaten Kuningan 2020. *Journal of Public Health Inovation*, 2(1), 1–15.
- Aulia, R. (2018). Pengaruh pengetahuan terhadap kepatuhan pasien hipertensi instalasi rawat jalan RSUD Dr. Moewardi Surakarta periode Februari–April. *Journal of Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Burnier, M., & Egan, B. M. (2019). *Adherence in hypertension: A review of prevalence, risk factors, impact, and management*. *Circulation Research*, 124(7), 1124–1140.
- Dewi, D. A. P. (2019). *Hubungan dukungan keluarga tentang senam lansia dengan keaktifan lansia mengikuti senam lansia di Desa Sayan Kecamatan Ubud* (Skripsi, Institut Kesehatan Bali, Program Studi Ilmu Keperawatan).
- Dilianty, R. A., Tamsil, H., & Syarif, S. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di Puskesmas Nagi. *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 45–52.
- Ernawati, W. (2020). Adaptasi pembelajaran sosiologi secara blended learning dalam menghadapi masa new normal. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 34(2), 81–92.
- Friedman, L. M. (2013). *Panduan keperawatan keluarga*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Green, L. W., & Allegrante, J. P. (2020). *Practice-based evidence and the need for more diverse methods and sources in epidemiology, public health and health promotion*. *American Journal of Health Promotion*, 34(8), 946–948. <https://doi.org/10.1177/0890117120960580b>
- Haldi, T., Pristanty, L., & Hidayati, I. R. (2021). Hubungan pengetahuan dan sikap pasien hipertensi terhadap kepatuhan penggunaan obat amlodipin di Puskesmas Arjuno Kota Malang. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 8(1), 27–31.
- Handayani, R., Transyah, C. H., & Widia, M. O. (2020). Hubungan peran keluarga dan motivasi pasien stroke dengan kepatuhan kunjungan di poliklinik saraf. *Jurnal Amanah Kesehatan*, 2(1). <https://doi.org/10.55866/jak.v2i1.3915>
- Handayani, S. E., Warnida, H., & Sentat, T. (2022). Pengaruh dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Puskesmas Muara Wis. *Jurnal Ilmiah Manuntung: Sains Farmasi dan Kesehatan*, 8(2). <https://doi.org/10.51352/jim.v8i2.527>
- Harmili, et al. (2019). Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan diet hipertensi di Puskesmas Astambul. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*. <https://www.researchgate.net/publication/347241866>

- Indriana, N., & Swandari, M. T. K. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Rumah Sakit X Cilacap. *Jurnal Ilmiah JOPHUS: Journal of Pharmacy UMUS*, 2(1). <https://doi.org/10.46772/jophus.v2i01.266>
- Juniarti, B., Setyani, F. A. R., & Amigo, T. A. E. (2023). Tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi. *Cendekia Medika: Jurnal STIKES Al-Ma'arif Baturaja*, 8(1), 43–53. <https://doi.org/10.52235/cendekiamedika.v8i1.205>
- Karim, U. N., Dewi, A., & Hijriyati, Y. (2022). Akses pelayanan kesehatan dikaitkan dengan kepatuhan pengobatan pasien hipertensi di RS Pasar Rebo Jakarta Timur tahun 2022. *[Skripsi, Universitas Binawan]*.
- Katili, S., Fatimawali, F., Manampiring, A. E., & Surya, W. S. (2023). Penggunaan dan pemanfaatan obat tradisional di masa pandemi Covid-19 pada masyarakat di Desa Tanamon Kabupaten Minahasa Selatan. *Prepotif*, 6, 2425–2438.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Hipertensi penyebab utama penyakit jantung, gagal ginjal, dan stroke*. <https://p2ptm.kemkes.go.id/artikel-sehat/hipertensi-penyebab-utama-penyakit-jantung-gagal-ginjal-dan-stroke>
- Lomotu, D. V., Fatimawali, & Pertiwi, J. M. (2024). Faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat hipertensi pada pasien lansia di Poli Lansia Puskesmas Gogagoman Kotamobagu. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(2), 2546–2558. <https://doi.org/10.37251/jkt.v5i2.27775>
- Mandaty, F. A., Widiati, A., Fauziah, W., & Fauzia, W. (2023). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada lansia hipertensi di Kabupaten Pati. *Jurnal Ilmiah Ilmu dan Teknologi Rekayasa*, 6(2), 95–102. <https://doi.org/10.31962/jiitr.v5i2.151>
- Massa, K., & Manafe, L. A. (2021). Kepatuhan minum obat hipertensi pada lansia. *Sam Ratulangi Journal of Public Health*, 2(2), 46.
- Molintao, W. P., Ariska, A., & Ambitan, R. O. (2019). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Puskesmas Towuntu Timur Kabupaten Minahasa Tenggara. *Journal of Community & Emergency*, 7(2), 156–169. <https://ejurnal.unpi.ac.id/index.php/JOCE/article/view/214>
- Musfirah, M., Syukur, M. S., Firdaus, F. W. S., & Lepong, S. D. (2024). Daun klorofil sebagai terapi alami untuk mengatasi masalah hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Laang Tanduk Kabupaten Toraja Utara. *BIGES JUKES*, 15(2), 101–120. <https://ejurnal.biges.ac.id/kesehatan/article/view/331>
- Niven, N. (2002). *Psikologi kesehatan: Pengantar untuk perawat & profesional kesehatan lain*. Jakarta: EGC.
- Nurhanani, R., Susanto, H. S., & Udiyono, A. (2020). Hubungan faktor pengetahuan dengan tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 114–121. <https://doi.org/10.14710/jkm.v8i1.25932>
- Prihatin, K., Fatmawati, B., & Suprayitna, M. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan berobat penderita hipertensi. *Jurnal Ilmiah STIKES Yarsi Mataram*, 10, 7–16. <https://doi.org/10.57267/jisym.v10i2.64>
- Rahayu, E. S., Wahyuni, K. I., & Anindita, P. R. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan pasien hipertensi di Rumah Sakit Anwar Medika. *Jurnal Ilmiah Farmasi Farmasyifa*, 4(1), 87–97. <https://doi.org/10.29313/jiff.v4i1.6794>
- Rifai, M. A., Nurjannah, N., & Anggraini, N. (2021). Hubungan kepatuhan minum obat dengan tekanan darah pada pasien hipertensi. *Jurnal Keperawatan*, 13(2), 78–84.
- Riskesdas. (2018). *Riset Kesehatan Dasar 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI.
- Sasih, N. L., Septiari, I. G. A. A., Wintariani, N. P., & Ardinata, I. P. R. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan, dukungan keluarga, dan peran petugas kesehatan terhadap

- kepatuhan minum obat pada lansia penderita hipertensi di Puskesmas Kintamani V. *Jurnal Sains Mandalika*, 4(9), 151–163. <https://doi.org/10.36312/vol4iss9pp151-163>
- Sudewa, I., Ismanto, A., & Rompas, S. (2014). Pengaruh buah mahkota dewa (*Phaleria macrocarpa*) terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi di Desa Werdhi Agung Kecamatan Dumoga Tengah Kabupaten Bolaang Mongondow. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 2(2), 1–8. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/download/5274/4787>
- Sundari, R. K., & Latifah, R. T. (2024). Kepatuhan minum obat antihipertensi pada lansia penderita hipertensi. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 14(3).
- Tendean, W., Tendean, L. E. N., Kepel, B. J., Kairupan, B. H. R., & Kaseke, M. M. (2025). Pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap mengenai kesehatan reproduksi pada remaja SMA Advent Tompaso II. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 320–327. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v9i1.41172>
- Tumundo, D. G., Wiyono, W. I., & Jayanti, M. (2021). Tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi di Puskesmas Kema Kabupaten Minahasa Utara. *Pharmacon: Jurnal Farmasi Indonesia*, 10(4).
- Wijayanti, A. P., Al Fatih, H., Haryati, S., Putri, S. S., & Rahmidar, L. (2022). Gambaran kepatuhan minum obat antihipertensi pada lansia di RSUD Kota Bandung. *Jurnal Keperawatan BSI*, 10(2).
- Wirakhmi, I. N., & Purnawan, I. (2021). Hubungan kepatuhan minum obat dengan tekanan darah pada penderita hipertensi. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 12(2), 327–333.
- World Health Organization*. (2021). *More than 700 million people with untreated hypertension*. <https://www.who.int/news-room/detail/25-08-2021-more-than-700-million-people-with-untreated-hypertension>
- World Health Organization*. (2023a). *First WHO report details devastating impact of hypertension and ways to stop it*. <https://www.who.int/news-room/detail/19-09-2023-first-who-report-details-devastating-impact-of-hypertension-and-ways-to-stop-it>
- World Health Organization*. (2023b). *Hypertension*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hypertension>